

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks menuntut tersedianya informasi keuangan yang andal, relevan, dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi para pemangku kepentingan (Mawadati *et al.* 2022). Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi utama yang menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja suatu entitas (Sambo *et al.* 2025). Laporan keuangan merupakan informasi penting yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan antara lain investor, karyawan, debitur, kreditur usaha, pelanggan, pemerintah, serta masyarakat (Dewi *et al.* 2021). Laporan keuangan mencerminkan hasil pencatatan atas transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu periode, sehingga diperlukan proses audit terhadap laporan keuangan tersebut agar informasi yang disajikan memiliki tingkat keandalan dan dapat dipercaya oleh para pengguna (Dianatasari *et al.* 2022).

Menurut Budiari *et al.* (2022), jasa akuntan publik memiliki peran strategis dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan serta berfungsi sebagai jasa yang memberikan kepercayaan kepada publik. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik dinilai lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum atau tidak diaudit (Dila, 2021). Akuntan publik dituntut untuk mampu meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan operasional dan kinerja perusahaan (Wati *et al.* 2023). Menurut *Financial*

Accounting Standards Board (FASB) menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan harus memenuhi dua karakteristik utama, yaitu relevansi dan keandalan (FASB, 2024). Kedua karakteristik tersebut sulit untuk diukur secara langsung, pengguna informasi memerlukan peran pihak independen, yaitu auditor, guna memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan relevan dan andal sehingga dapat dipercaya oleh seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Mariyati & Sinarwati, 2023).

Akuntan publik merupakan pihak yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Akuntan Publik (Presiden Republik Indonesia, 2011). Auditor atau auditor eksternal memiliki tanggung jawab untuk menilai serta menelaah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan, kemudian menyampaikan opini atas laporan keuangan yang telah diaudit (Hasibuan & Budi, 2024). Terdapat lima jenis opini audit yang dapat diberikan oleh akuntan publik, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, wajar dengan pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, tidak wajar, serta pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*) (Wati *et al.* 2023). Proses penelaahan yang dilakukan auditor atas laporan keuangan diharapkan mampu meningkatkan nilai serta tingkat keandalan informasi keuangan yang disajikan (Ahmad *et al.* 2024). Dalam praktiknya, masih ditemukan akuntan publik yang melakukan kesalahan, sehingga berbagai kasus audit yang terjadi berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik akibat kualitas audit yang dihasilkan dinilai belum memadai (Widhianingsih *et al.* 2024).

Fenomena kecurangan audit tercermin dalam kasus Enron dan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang sempat mengguncang dunia dan menimbulkan keraguan terhadap kredibilitas profesi auditor. Enron, sebagai perusahaan energi dengan nilai sekitar USD 100 miliar pada tahun 2000, secara tiba-tiba mengalami kebangkrutan dan meninggalkan utang sebesar USD 31,2 miliar. Kasus ini turut menyeret Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen, yang saat itu termasuk dalam jajaran lima besar KAP dan bertindak sebagai auditor laporan keuangan Enron. Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya revisi terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Sejumlah karyawan, manajer, serta staf akuntansi Enron diketahui merupakan mantan auditor dari KAP Arthur Andersen. Setelah kasus tersebut terungkap dan proses penyelidikan dilakukan, KAP Arthur Andersen dinyatakan bersalah karena menghambat proses peradilan dengan memusnahkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penyidikan (Scandal, 2025).

Salah satu kasus yang berkaitan dengan profesi auditor di Indonesia adalah kasus yang melibatkan KAP Marlinna dan Merliyana Syamsul, yang dinyatakan melanggar standar profesi audit dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Fund (SNP). Pelanggaran tersebut terjadi karena KAP Marlinna dan Merliyana Syamsul tidak sepenuhnya menerapkan pengelolaan sistem informasi yang memadai, khususnya terkait data pelanggan serta keakuratan bukti transaksi berupa kwintansi (Antaraneews.com, 2018). Auditor tidak memperoleh dan menyajikan bukti audit yang cukup dan tepat atas piutang pelanggan, serta tidak melaksanakan prosedur audit yang memadai dalam mendeteksi risiko kecurangan dan merespons risiko tersebut secara tepat. Berdasarkan hasil pemeriksaan, Kementerian Keuangan menjatuhkan sanksi

administratif kepada KAP Marlinna dan Merliyana Syamsul berupa pembatasan pemberian jasa audit pada perusahaan jasa keuangan selama 12 bulan, terhitung sejak 16 September 2018 hingga 15 September 2019 (Okezone.com, 2018).

Kasus terkait kecurangan auditor dalam pemberian opini audit juga terjadi di Jawa Barat, yaitu pada perkara korupsi yang melibatkan Bupati Bogor. Dalam kasus tersebut, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan delapan orang sebagai tersangka. Tanggal 27 April 2022, KPK menyita dana sebesar Rp1,024 miliar yang diduga digunakan untuk menyuap empat auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dengan tujuan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan Pemerintah Kabupaten Bogor tahun anggaran 2021 (Kompas.com, 2022b). KPK menyatakan bahwa laporan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemerintah Kabupaten Bogor tahun buku 2021 menunjukkan kualitas yang buruk sehingga berpotensi memengaruhi laporan akhir. Selain itu, pada Februari 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi berupa Surat Keputusan Pendaftaran Surat Tanda Terdaftar kepada sejumlah akuntan publik serta KAP Kosasih, Nurdjaman, Mulyadi Tjahjo, dan Rekan. Sanksi tersebut diberikan sehubungan dengan pelaksanaan audit atas laporan keuangan PT Asuransi Adisara Wanaartha selama periode 2014 hingga 2019. Kasus ini, akuntan publik yang tergabung dalam KAP tersebut terbukti melakukan manipulasi serta tidak mengungkapkan peningkatan produksi dari produk asuransi jenis *saving plan* yang memiliki tingkat risiko tinggi (Kompas.com, 2022a).

Salah satu kasus yang terjadi di Bali yaitu KAP Drs. Ketut Gunarsa melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk tahun buku 2004, yang berpotensi

menimbulkan dampak material terhadap laporan auditor independen (Antaraneews.com, 2007a). Pelanggaran tersebut, Menteri Keuangan membekukan izin praktik akuntan publik KAP Drs. Ketut Gunarsa selama enam bulan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 325/KM.1/2007 yang mulai berlaku pada 23 Mei 2007. Namun pada tahun 2009 KAP Gunarsa kembali terbukti melanggar Standar Auditing (SA) dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) saat melakukan audit atas laporan keuangan dana pensiun PT Bank Dagang Bali (Antaraneews.com, 2007b).

Fenomena kasus lain yang terjadi di Bali pada tahun 2024 adalah penggelapan dana di Yayasan Dhyana Pura Bali yang melibatkan terdakwa I Gusti Ketut Mustika dan R. Rulik Setyahadi, dengan estimasi kerugian awal sebesar Rp25,5 miliar (Radarbali.com, 2024a). Proses persidangan, hasil audit yang dilakukan oleh KAP I Wayan Ramantha dipermasalahkan karena dinilai tidak memenuhi standar profesional akuntan dalam audit investigatif. Selanjutnya, dilakukan audit ulang oleh KAP Sodikin Budhananda Wandestarido yang menemukan adanya pengeluaran operasional rutin Universitas Dhyana Pura dan PPLP sebesar Rp46,02 miliar yang sebelumnya tidak dicatat. Temuan ini menyebabkan kerugian yayasan mengalami perubahan signifikan, dari semula Rp25,5 miliar menjadi selisih sebesar minus Rp20,4 miliar (Radarbali.com, 2024b).

Berdasarkan data dalam Laporan *Sectoral Risk Assessment* Akuntan dan Akuntan Publik Tahun 2022, penilaian risiko geografis yang didasarkan pada domisili pengguna jasa domestik terkait tindak pidana pencucian uang dan kecurangan menunjukkan bahwa Provinsi DKI Jakarta menempati posisi dengan tingkat risiko tertinggi, yaitu sebesar 9,00 (Kementerian Keuangan RI, 2022a).

Provinsi Bali berada pada peringkat ketujuh dari total 34 provinsi di Indonesia dengan tingkat risiko sebesar 5,01. Selain itu, jika ditinjau dari domisili Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Kantor Jasa Akuntan (KJA), Provinsi Bali juga menempati urutan ketujuh dengan tingkat risiko sebesar 2,64 (Kementerian Keuangan RI, 2022b). Data tersebut mengindikasikan bahwa akuntan dan akuntan publik di Provinsi Bali memiliki tingkat risiko yang relatif tinggi, sehingga berpotensi lebih rentan terhadap terjadinya praktik kecurangan dalam pelaksanaan tugas profesional (Mariyati & Sinarwati, 2023). Kondisi ini, sebagaimana telah diuraikan pada fenomena sebelumnya, dapat berdampak signifikan terhadap kualitas kinerja auditor, khususnya kualitas audit yang dihasilkan (Suryantini *et al.* 2022). Berdasarkan data dari Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), hingga tahun 2025 terdapat 19 Kantor Akuntan Publik yang masih aktif di Provinsi Bali, yang seluruhnya berlokasi di Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar (IAPI, 2025).

Kualitas audit pada dasarnya mencerminkan sejauh mana auditor mampu melaksanakan proses audit secara profesional sesuai dengan standar profesi yang berlaku, sehingga hasil pemeriksaan yang diberikan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan (Mustika *et al.* 2025). Audit yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh tingkat kepatuhan auditor terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), khususnya Standar Audit (SA), tetapi bagaimana auditor menggunakan pertimbangan profesional dalam menilai, menafsirkan, dan merespons kondisi serta informasi yang dihadapi selama proses audit (Dewi *et al.* 2025). Perilaku dan keputusan auditor menjadi elemen kunci karena auditor

berperan langsung dalam menentukan kecukupan dan ketepatan bukti audit serta kesesuaian opini audit yang diberikan (Raihan & Setiyawati, 2025).

Menurut Budianto & Firmansyah (2025), pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang baik adalah saat auditor dapat memberikan jaminan bahwa laporan keuangan yang diperiksa tidak ada salah saji yang material (*no material*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Kantor Akuntan Publik perlu meningkatkan kualitas audit agar dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan jasa auditnya, karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Agus & Lastanti, 2025).

Dalam perspektif perilaku, kualitas audit dapat dipahami sebagai hasil dari penilaian dan tindakan auditor yang dipengaruhi oleh karakteristik personal serta situasi lingkungan kerja yang dihadapi selama proses audit (Heider, 1958). Auditor secara rasional akan mengatribusikan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan audit pada faktor-faktor tertentu, baik yang berasal dari dalam diri auditor maupun dari lingkungan eksternal (Sisworini *et al.* 2024). Pemahaman terhadap faktor-faktor yang melekat pada auditor serta kondisi pekerjaan audit menjadi penting untuk menjelaskan adanya variasi kualitas audit yang dihasilkan. Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Mariyati & Sinarwati, 2023). Faktor internal berkaitan dengan karakteristik dan kapasitas individu auditor, yang meliputi kompetensi, independensi, pengalaman kerja auditor, dan skeptisme profesional auditor (Agus & Lastanti, 2025). Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi dan tekanan lingkungan

kerja audit, salah satunya adalah tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) (Widhianingsih *et al.* 2024). Faktor-faktor tersebut diyakini memengaruhi cara auditor menilai bukti audit, mengambil keputusan profesional, serta menentukan kualitas hasil audit yang dihasilkan.

Salah satu faktor internal yang berperan penting adalah kompetensi auditor. Kompetensi mencerminkan kapasitas auditor dalam memahami standar akuntansi dan auditing, kompleksitas transaksi klien, serta risiko audit yang melekat pada penugasan (Budianto & Firmansyah, 2025). Auditor yang memiliki kompetensi tinggi cenderung mampu menginterpretasikan informasi secara lebih tepat, merancang prosedur audit yang memadai, serta mengambil keputusan profesional yang lebih akurat (Dewi & Putra, 2022). Kompetensi auditor menjadi dasar bagi terbentuknya penilaian dan perilaku audit yang mendukung terciptanya hasil audit yang andal (Dila, 2021).

Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Agus & Lastanti (2025), Budianto & Firmansyah (2025), Sihombing & Firmansyah (2025), Hasibuan & Budi (2024), Yoga *et al.* (2024), Basuki (2023), Syahrani *et al.* (2023), Mawadati *et al.* (2022), Dewi & Putra (2022), Dila (2021), Fahmi *et al.* (2025), Khulsum *et al.* (2025), Arpan *et al.* (2023) menemukan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya ketika kompetensi meningkat, maka kualitas audit juga akan meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2025), Putra & Mustafida (2025), Hambani *et al.* (2025), Sisworini *et al.* (2024), Budiari *et al.* (2022) menemukan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor dalam tanggung jawab dan pelaksanaan tugasnya menjaga kualitas audit harus mampu menjaga sikap-sikap mendasar yang dimiliki seorang auditor sikap-sikap tersebut antara lain adalah independensi (Mustika *et al.* 2025). Menurut Basuki (2023), independensi dapat diartikan sebagai kualitas mental tidak terpengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak bergantung pada orang lain. Seorang auditor dituntut untuk jujur terhadap pihak internal dan pihak lain yang mengandalkan hasil audit atas laporan keuangan. Kode Etik Profesi Akuntan Publik (2020) seksi 120.12- A1 menyebutkan bahwa seorang auditor disyaratkan harus independen ketika melakukan perikatan audit, perikatan reuiu, atau perikatan asuransi lainnya (Mariyati & Sinarwati, 2023). Independensi berkaitan dengan prinsip dasar objektivitas dan integritas (Hasibuan & Budi, 2024). Sikap auditor yang independen dapat memberikan penilaian yang nyata terhadap laporan keuangan, tanpa adanya beban terhadap pihak manapun, sehingga penilaian kualitas audit yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dari klien (Ahmad *et al.* 2024).

Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika *et al.* (2025), Agus & Lastanti (2025), Hasibuan & Budi (2024), Basuki (2023), Syahrani *et al.* (2023), Suryantini *et al.* (2022), Mawadati *et al.* (2022), Dila (2021), Arpan *et al.* (2023), Gunawan & Lestari (2025) menemukan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya ketika independensi meningkat, maka kualitas audit juga akan meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2025), Budiari *et al.* (2022) menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengalaman kerja auditor merupakan pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suryantini *et al.* 2022). Auditor yang kurang berpengalaman akan cenderung lebih banyak melakukan kesalahan dalam melakukan pekerjaannya dibandingkan dengan auditor yang telah berpengalaman (Dewi *et al.* 2021). Auditor yang berpengalaman akan menunjukkan kinerja yang lebih baik dan akan mampu memahami dan bahkan mengidentifikasi akar penyebab kecurangan, sehingga kualitas analisisnya akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman (Dwiyantini *et al.* 2025). Saat melakukan audit untuk sampai pada pernyataan pendapat, auditor harus selalu bekerja sebagai ahli di delapan bidang akuntansi dan auditing (Safaruddin *et al.* 2022). Memperoleh keterampilan dimulai dengan pendidikan formal yang berkembang melalui praktik-praktik audit selanjutnya yang dilakukan (Khalil *et al.* 2023).

Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantini *et al.* (2025), Hasibuan & Budi (2024), Sisworini *et al.* (2024), Khalil *et al.* (2023), Ahmad *et al.* (2024), Basuki (2023), Suryantini *et al.* (2022), Safaruddin *et al.* (2022), Dewi *et al.* (2021) menemukan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya ketika pengalaman kerja auditor meningkat, maka kualitas audit juga akan meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2025), Agus & Lastanti (2025), Yoga *et al.* (2024), Widhianingsih *et al.* (2024), Dianatasari *et al.* (2022), Budiari *et al.* (2022), Sambo *et al.* (2025) menemukan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Dila (2021), skeptisme profesional auditor merupakan kualitas seorang auditor yang selalu skeptis dan mempertanyakan segala sesuatu, dengan hati-hati mengevaluasi bukti audit, dan membuat keputusan audit berdasarkan keterampilan auditnya. Semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan karena auditor peka terhadap kecurangan baik yang nyata maupun berupa potensi atau terhadap tanda-tanda bahaya yang mengakomodasi adanya kesalahan (Dianatasari *et al.* 2022). Sebaliknya, jika auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang rendah, maka akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan sehingga dapat menurunkan kualitas dari laporan audit tersebut (Hambani *et al.* 2025).

Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Agus & Lastanti (2025), Dianatasari *et al.* (2022), Dewi *et al.* (2021), Fahmi *et al.* (2025), Chen *et al.* (2023), Raihan & Setiyawati (2025), Gunawan & Lestari (2025), Tjan *et al.* (2024), Siahay *et al.* (2023) menemukan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya ketika skeptisme profesional auditor meningkat, maka kualitas audit juga akan meningkat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hambani *et al.* (2025), Dila (2021), Sambo *et al.* (2025), Rahman *et al.* (2024) menemukan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Mustika *et al.* (2025), dalam melakukan penugasan audit, seringkali terjadi masalah mengenai batasan waktu yang diberikan oleh klien dalam mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan dalam jangka waktu yang singkat. Hal ini menyebabkan tekanan bagi seorang auditor dalam menjalankan tugasnya

(Semarabawa & Wati, 2022). Tekanan anggaran waktu merupakan keadaan yang menunjukkan dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit dalam waktu yang telah dianggarkan dan ditetapkan oleh perusahaan audit dimana adanya tekanan anggaran waktu memberikan dampak adanya perilaku disfungsional dan ketidakefektifan dalam pekerjaan audit (Wati *et al.* (2023). Dalam kondisi ini biasanya saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu, fungsional dan disfungsional (Mariyati & Sinarwati, 2023). Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu secara efisien sedangkan tipe disfungsional adalah perilaku auditor yang akan membuat penurunan kualitas audit (Ahmad *et al.* 2024).

Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika *et al.* (2025), Sihombing & Firmansyah (2025), Ahmad *et al.* (2024), Wati *et al.* (2023), Syahrani *et al.* (2023), Semarabawa & Wati (2022), Khulsum *et al.* (2025) menemukan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, artinya ketika tekanan anggaran waktu semakin tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan akan menurun akibat pemangkasan prosedur atau pengumpulan bukti audit yang terbatas.. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.* (2025), Putra & Mustafida (2025), Budianto & Firmansyah (2025), Widhianingsih *et al.* (2024), Suryantini *et al.* (2022), Mawadati *et al.* (2022), Dewi & Putra (2022), Safaruddin *et al.* (2022), Dewi *et al.* (2021) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Khalil *et al.* (2023), Basuki (2023), menemukan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap kualitas

audit, artinya semakin tinggi tekanan anggaran waktu, semakin meningkat kualitas audit yang dihasilkan.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi terkait kualitas audit yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh internal auditor seperti kompetensi, independensi, pengalaman kerja auditor, skeptisme profesional dan faktor eksternal yaitu tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Pentingnya kualitas audit tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap standar profesional, tetapi juga berhubungan langsung dengan tingkat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang diaudit. Auditor yang memiliki kemampuan teknis, objektivitas, dan pengalaman yang memadai diharapkan mampu menghasilkan audit yang berkualitas, namun tekanan eksternal seperti tuntutan penyelesaian audit yang cepat seringkali memengaruhi kualitas pekerjaan auditor. Perkembangan kompleksitas transaksi bisnis dan meningkatnya tuntutan *stakeholders* terhadap transparansi laporan keuangan semakin menegaskan pentingnya evaluasi menyeluruh atas faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Kondisi ini menjadi relevan khususnya di Provinsi Bali, yang memiliki jumlah Kantor Akuntan Publik cukup banyak dan melayani berbagai sektor usaha sehingga memerlukan auditor yang profesional dan berkualitas. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja Auditor, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
- 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
- 3) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
- 4) Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?
- 5) Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
- 2) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
- 3) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

- 4) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.
- 5) Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak – pihak berkepentingan, antara lain yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh pada masa kuliah kedalam masalah praktis serta menambah wawasan tentang kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan sumbangan bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai kompetensi, independensi, pengalaman kerja auditor, skeptisme profesional, dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

2) Manfaat Praktis

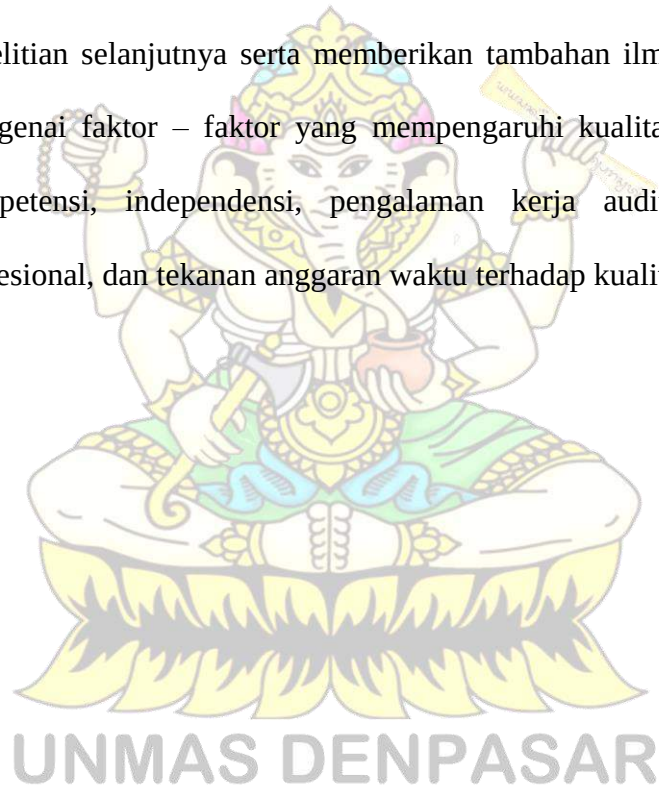
a. Bagi Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan saran bagi Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali terkait pentingnya peningkatan kompetensi, independensi, pengalaman kerja auditor, skeptisme profesional, dan pengelolaan tekanan anggaran waktu agar kualitas audit yang dihasilkan tetap tinggi. Hasil penelitian ini juga dapat

menjadi dasar bagi KAP untuk memperbaiki sistem pelatihan, pengawasan, serta kebijakan internal yang berkaitan dengan proses audit.

b. Bagi Fakultas dan Universitas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit seperti kompetensi, independensi, pengalaman kerja auditor, skeptisme profesional, dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Grand Theory yang mendasari penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori atribusi. Teori atribusi pertama kali dikemukakan oleh Heider (1958). Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku manusia, mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini menerangkan bahwa individu hendak berupaya menganalisa alasan suatu peristiwa terjadi serta hasil analisisnya akan mempengaruhi perilakunya di masa depan (Heider, 1958). Adanya proses analisis tersebut maka akan muncul motif dan dasar penyebab perilaku seorang auditor terhadap kualitas audit (Putra & Mustafida, 2025). Teori atribusi adalah teori yang berfokus pada cara individu melakukan interpretasi terhadap peristiwa serta cara individu melakukan interpretasi terhadap sebab atau alasan perilakunya (Heider, 1958).

Teori atribusi yang digagas oleh Heider (1958) menyatakan dimana tingkah laku seseorang dipengaruhi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti sifat, sikap, usaha atau kemampuan, serta kekuatan eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan seperti keberuntungan atau kesulitan dalam pekerjaan. Menurut Heider (1958), atribusi internal maupun eksternal dinyatakan dapat mempengaruhi evaluasi kinerja individu. Teori ini diterapkan melalui variabel tempat pengendalian. Tempat pengendalian ini memiliki dua komponen yaitu pengendalian internal adalah

perasaan yang dialami individu bahwa dia mampu mempengaruhi kinerjanya ataupun perilakunya melalui keahlian, kemampuan maupun usahanya (Dewi & Putra, 2022). Tempat pengendalian eksternal adalah perasaan seseorang bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diluar kendalinya.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit. Teori atribusi dapat menjelaskan karakteristik yang terdapat pada diri auditor dan kondisi lingkungan kerjanya akan menjadi penentu kualitas audit yang dilakukannya (Budiari *et al.* 2022). Faktor-faktor tersebut berupa faktor internal dari diri auditor itu sendiri yaitu dari kompetensi, independensi, pengalaman kerja auditor, dan skeptisme profesional auditor serta berupa faktor eksternal yaitu tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) yang diberikan oleh klien.

2.1.2 Kualitas Audit

Menurut Sihono & Munandar (2023) kualitas audit merupakan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif, sehingga melindungi pengguna terhadap *oportunisme* dan penipuan oleh manajer. Menurut Mariyati & Sinarwati (2023), kualitas audit adalah suatu sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasilnya kepada yang berkepentingan. Menurut SPAP No.01 SA Seksi 150 (IAPI, 2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas, apabila memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar

auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar yang telah ditetapkan antara lain:

1) Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2) Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya, dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkungan pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan, keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3) Standar Pelaporan

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kualitas laporan hasil audit.
- 2) Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit.

2.1.3 Kompetensi

Menurut Yoga *et al.* (2024), kompetensi merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang dalam kemampuan berpikir, kemampuan berbicara dan kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan, kompetensi bisa diartikan sebagai pengaplikasian dari pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang dan dapat diukur serta dapat diamati dalam melaksanakan satu tugas. Kompetensi auditor merupakan salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pelaksanaan audit (Hasibuan & Budi, 2024). Kompetensi menggambarkan kemampuan auditor dalam melaksanakan tugas profesionalnya secara efektif, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap

profesional yang diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, serta pengalaman kerja di bidang audit (Agus & Lastanti, 2025). Auditor yang kompeten diharapkan mampu memahami standar akuntansi dan auditing yang berlaku, karakteristik industri klien, serta kompleksitas transaksi yang diaudit (Dewi *et al.* 2025).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), auditor wajib memiliki kompetensi profesional yang memadai untuk dapat melaksanakan audit sesuai dengan standar yang ditetapkan (Dewi *et al.* 2025). Kompetensi ini tercermin dari kemampuan auditor dalam merencanakan audit, melaksanakan prosedur pemeriksaan, mengevaluasi bukti audit, serta menggunakan pertimbangan profesional secara tepat dalam menarik kesimpulan dan memberikan opini audit (Putra & Mustafida, 2025).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor dalam penelitian ini adalah.

- 1) Mutu personal mencakup rasa ingin tahu, kerjasama, pemikiran, temuan, dan auditor bekerja dengan gigih.
- 2) Pengetahuan umum mencakup tentang industri klien, pemahaman tentang standar akuntansi keuangan
- 3) Keahlian khusus mencakup tingkat pendidikan auditor.

2.1.4 Independensi

Independensi adalah keadaan independen yang mempunyai makna tidak tergantung dan atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), tidak mendasarkan pada orang lain, bertindak dan atau berpikir sesuai dengan kehendak hati, bebas

dari pengendalian orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain (Gunawan & Lestari, 2025). Menurut Mariyati & Sinarwati (2023), independensi dapat diartikan sebagai kualitas mental tidak terpengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak bergantung pada orang lain. Auditor harus bersikap independen yang mendasari hasil audit yang disajikan nantinya akan berkualitas (Dila, 2021). Kode Etik Profesi Akuntan Publik tahun 2020 seksi 120.12-A1 menyebutkan bahwa seorang auditor disyaratkan harus independen ketika melakukan perikatan audit, perikatan reuiu, atau perikatan asurans lainnya (IAPI, 2020). Independensi berkaitan dengan prinsip dasar objektivitas dan integritas yang berarti adanya kejujuran dalam diri seorang auditor dan terdapat sikap yang objektif tidak memihak pada diri auditor dalam mempertimbangkan fakta (Agus & Lastanti, 2025). Sikap mental independen harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*), penampilan (*in appearance*) dan pikiran (*in mind*). Ada tiga aspek independensi seorang auditor, yaitu sebagai berikut:

- 1) Auditor wajib mempunyai kejujuran yang tinggi (*independence in fact*).
- 2) Pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan auditor. Auditor harus menjaga kedudukannya sedemikian rupa sehingga pihak lain akan mempercayai sikap independensi dan objektivitasnya. (*independence in appearance*).
- 3) Pandangan dari internal pikiran auditor untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya tanpa pengaruh pihak manapun (*independence in mind*).

Menurut Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan RI Nomor 01 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, dalam lampiran kedua menyebutkan dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan,

organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya (BPK RI, 2017). Adanya pernyataan standar umum ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun (Mariyati & Sinarwati, 2023).

Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi dalam penelitian ini adalah.

- 1) Independensi *in fact* (dalam kenyataan).
- 2) Independensi *in appearance* (dalam penampilan).
- 3) Independensi *in mind* (dalam pikiran).
- 4) Telaah dari rekan auditor (*peer review*).

2.1.5 Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Mariyati & Sinarwati (2023), pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik (Dewi *et al.* 2021). Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil seseorang dalam melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pula pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Dianatasari *et al.* 2022). Semakin lama karir dan pengalaman kerja auditor, maka

kualitas audit akan semakin baik (Sisworini *et al.* 2024). Auditor berpengalaman memiliki penilaian yang baik dan kemampuan yang baik untuk melakukan pekerjaan mereka. Pengalaman auditor adalah jumlah total dari semua yang diperoleh dari interaksi kerja (Suryantini *et al.* 2022). Jika seseorang memasuki profesi sebagai CPA, mereka harus terlebih dahulu mencari pengalaman kerja di bawah pengawasan CPA yang lebih berpengalaman (Mariyati & Sinarwati, 2023). Selain itu, pelatihan teknis yang komprehensif juga berarti akuntan harus mengikuti segala perkembangan di dunia pekerjaannya, setelah akuntan menyelesaikan pendidikan formal mereka dapat mengikuti pelatihan teknis langsung dalam profesinya. Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 43 Tahun 1997, pemerintah mensyaratkan setidaknya tiga tahun pengalaman profesional sebagai akuntan dengan reputasi yang baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin untuk melakukan pekerjaan sebagai pejabat keuangan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pengalaman kerja auditor dalam penelitian ini adalah.

- 1) Lamanya bekerja.
- 2) Banyaknya tugas pemeriksaan.

2.1.6 Skeptisme Profesional

Skeptis merupakan sikap meragukan, mencurigai, dan tidak mempercayai kebenaran suatu hal, teori, ataupun pernyataan (Gunawan & Lestari, 2025). Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisisme profesional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis, dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang

dikumpulkan (Dewi *et al.*, 2021). Skeptisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit berlandaskan keahlian audit yang dimilikinya (Dianatasari *et al.* 2022). Skeptisme bukan berarti tidak percaya, tetap perlu pembuktian sebelum dapat mempercayai suatu pernyataan.

Menurut Mariyati & Sinarwati (2023), skeptisisme profesional memiliki 6 (enam) karakteristik, yang dalam perikatan dapat membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab mereka untuk menjaga tingkat skeptisisme profesional yang memadai, yaitu:

- 1) *Questioning mindset*, sifat yang selalu bertanya dengan perasaan ragu atau tidak percaya.
- 2) *Suspension of judgement*, menahan penilaian sampai mendapatkan bukti yang cukup.
- 3) *Search for knowledge*, rasa ingin tahu untuk melakukan investigasi melebihi biasanya, dengan keinginan untuk meyakinkan.
- 4) *Interpersonal understanding*, menyadari motivasi orang dan persepsi yang dapat membawa kepada hal yang bias dan informasi yang menyesatkan.
- 5) *Autonomy*, pengarahan diri sendiri, moral independensi dan keyakinan untuk memutuskan untuk diri sendiri, daripada menerima pendapat orang lain.
- 6) *Self esteem*, rasa percaya diri untuk menghindari persuasif dan untuk menguji asumsi atau kesimpulan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional auditor dalam penelitian ini adalah.

- 1) Menolak suatu pernyataan/statement tanpa pembuktian yang jelas.
- 2) Berusaha mencari dan menemukan informasi baru.
- 3) Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain sebelum mengambil keputusan.

2.1.7 Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan penugasan audit sesuai dengan anggaran waktu yang telah disusun (Mariyati & Sinarwati, 2023). Tekanan anggaran waktu digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya, hal tersebut merupakan komponen penting dalam penilaian kinerja seorang auditor (Dewi *et al.* 2021). Hal tersebut yang menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang telah dianggarkan. Tekanan inilah yang memungkinkan seorang auditor mengurangi kepatuhannya dalam mengikuti dan menjalankan segala prosedur audit yang berlaku (Wati *et al.* 2023).

Anggaran waktu yang ketat dapat menyebabkan auditor mengurangi prosedur pemeriksaan bukti dan mengurangi jumlah konfirmasi data yang mesti diuji sehingga bisa menyebabkan penurunan kualitas audit (Khalil *et al.* 2023). Auditor bekerja dengan waktu yang terbatas karena sudah dianggarkan waktu dalam menjalankan audit. Anggaran waktu inilah yang seringkali tidak sesuai dengan realisasi atas pekerjaan yang dilakukan, dari hal ini akan menimbulkan

perilaku disfungsional yang akan menyebabkan rendahnya kualitas audit yang dihasilkan (Mariyati & Sinarwati, 2023). Dalam tekanan anggaran waktu, terdapat suatu kecenderungan dari auditor untuk melakukan tindakan-tindakan yang curang, seperti mengurangi prosedur audit yang dibutuhkan, mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit. Menurut De Zoort dan Lord (dalam Mariyati & Sinarwati 2023), menyatakan saat menghadapi tekanan anggaran waktu, auditor akan memberikan respon dengan dua cara yaitu:

- 1) Fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.
- 2) Disfungsional adalah perilaku auditor yang membuat penurunan kualitas audit.

Indikator yang digunakan untuk mengukur tekanan anggaran waktu dalam penelitian ini adalah.

- 1) Keterbatasan waktu dalam penugasan.
- 2) Penyelesaian pekerjaan dengan waktu yang telah ditentukan.
- 3) Pemenuhan target waktu selama penugasan.
- 4) Fokus tugas dengan keterbatasan waktu.
- 5) Pengkomunikasian anggaran waktu.
- 6) Efisiensi dalam proses audit.
- 7) Penilaian kinerja dari atasan.
- 8) Anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya mengenai kualitas audit telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit auditor.

Penelitian Siahay *et al.* (2023) meneliti tentang pengaruh kompetensi profesional dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP yang menjadi objek penelitian, sedangkan sampelnya adalah auditor yang memenuhi kriteria sebagai responden yang memiliki pengalaman dalam proses audit laporan keuangan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan skeptisisme profesional juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin tinggi kompetensi dan skeptisisme yang dimiliki auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian Rahman *et al.* (2024) meneliti tentang pengaruh kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Bandung. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap auditor yang memenuhi kriteria tertentu dan berpengalaman dalam pelaksanaan audit. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel kompetensi dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi

berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, semakin tinggi kompetensi auditor dan semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor di Kantor Akuntan Publik di Bandung.

Penelitian Tjan *et al.* (2024) meneliti tentang pengaruh independensi auditor dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, serta peran fee audit sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di Kota Makassar. Sampel penelitian menggunakan teknik census sampling dengan jumlah responden 39 auditor dari delapan KAP di wilayah Makassar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Smart PLS 3.0 dan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh langsung independensi dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, serta pengaruh moderasi fee audit terhadap hubungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan skeptisisme profesional juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, variabel fee audit sebagai moderasi memperkuat hubungan antara independensi dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa auditor yang menerima fee audit lebih tinggi cenderung meningkatkan penerapan independensi dan skeptisisme profesional dalam praktik audit sehingga menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Temuan ini memberikan rekomendasi bahwa KAP perlu mempertimbangkan penetapan fee audit yang memadai untuk mendukung perilaku profesional yang dapat meningkatkan kualitas audit.

Penelitian Gunawan & Lestari (2025) meneliti tentang pengaruh independensi auditor, profesionalisme, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di beberapa kota di Indonesia, termasuk Surabaya dan sekitarnya. Sampel ditentukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada auditor KAP yang menjadi responden penelitian, dengan teknik pengumpulan data primer. Analisis data dilakukan menggunakan *structural equation modeling* (SEM) untuk menguji hubungan antar variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor, profesionalisme, dan skeptisisme profesional secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat independensi, profesionalisme, dan skeptisisme profesional auditor, semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis kompetensi, tetapi juga oleh sikap profesional auditor dalam menjalankan tugas audit secara objektif dan kritis.

Penelitian Raihan & Setiyawati (2025) meneliti tentang pengaruh kompetensi, skeptisisme profesional, beban kerja (*workload*), dan tekanan anggaran waktu auditor terhadap kualitas audit. Populasi penelitian adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Barat dan sekitarnya. Sampel penelitian terdiri dari 100 auditor yang terdaftar sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia dan dipilih dengan teknik *convenience sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS versi 4.0 untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, begitu pula beban kerja

(*workload*) dan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sebaliknya, skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Temuan ini menekankan peran penting sikap skeptis auditor dalam mempertahankan standar audit yang tinggi, bahkan dalam situasi beban kerja tinggi atau tekanan waktu yang intens.

Penelitian Sambo *et al.* (2025) meneliti tentang skeptisisme profesional, pengalaman kerja auditor, dan tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) terhadap kualitas audit. Populasi penelitian adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia, khususnya yang berada di wilayah Kepulauan Riau. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria auditor yang telah memiliki pengalaman melakukan audit laporan keuangan dan terlibat langsung dalam proses pemeriksaan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang berarti auditor dengan sikap skeptis yang tinggi lebih mampu mendeteksi penyimpangan dan memberikan penilaian objektif. Temuan lainnya adalah pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, menandakan bahwa semakin lama pengalaman auditor, semakin baik kemampuan mereka dalam mengidentifikasi risiko dan mengevaluasi bukti audit. Sebaliknya, tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, dimana auditor yang bekerja dalam batasan waktu yang ketat cenderung menurunkan kualitas prosedur audit dan pengujian yang dilakukan. Penelitian ini menegaskan

pentingnya profesionalisme dan pengalaman, serta perlunya manajemen waktu yang memadai bagi auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Penelitian Dila (2021) meneliti tentang pengaruh independensi, kompetensi, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit judgment auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali. Populasi penelitian adalah seluruh auditor BPK Perwakilan Bali yang terlibat dalam pemeriksaan laporan keuangan pemerintah daerah. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman dalam proses pemeriksaan dan terlibat dalam pengambilan keputusan audit. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit judgment auditor, yang berarti auditor yang mampu menjaga objektivitas lebih mampu memberikan keputusan audit yang tepat. Selain itu, kompetensi juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit judgment, menegaskan bahwa kemampuan teknis, pengetahuan, dan keahlian auditor berperan penting dalam menghasilkan keputusan audit yang berkualitas. Sementara itu, skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa auditor dengan tingkat skeptis tinggi lebih berhati-hati dalam menilai bukti dan lebih akurat dalam memberikan judgment.

Penelitian Budiari *et al.* (2022) meneliti tentang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Penelitian ini melibatkan auditor yang bekerja pada KAP yang terdaftar secara resmi di Bali sebagai populasi. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria auditor yang telah memiliki pengalaman dalam

pemeriksaan laporan keuangan dan terlibat langsung dalam tugas audit. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk melihat besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, menandakan bahwa auditor dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai mampu menghasilkan audit yang lebih berkualitas. Selain itu, independensi juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit, menggambarkan bahwa auditor yang objektif dan bebas dari tekanan pihak luar memiliki kemampuan memberikan opini yang lebih akurat. Temuan lainnya adalah bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang berarti semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin baik kemampuan mereka dalam memahami risiko dan mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan.

Penelitian Dianatasari *et al.* (2022) meneliti tentang pengaruh akuntabilitas, karakteristik personal auditor, pengalaman auditor, dan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP yang beroperasi di Provinsi Bali. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang telah memiliki pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan, sehingga auditor yang terlibat langsung dalam proses audit menjadi responden. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang

berarti auditor yang memiliki rasa tanggung jawab profesional tinggi cenderung menghasilkan pemeriksaan yang lebih berkualitas. Karakteristik personal auditor juga berpengaruh positif, menandakan bahwa integritas, objektivitas, dan sifat personal lainnya mendukung kualitas hasil audit. Selanjutnya, pengalaman auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin baik kemampuan mereka dalam mendeteksi kesalahan dan mengevaluasi bukti audit. Selain itu, skeptisisme profesional juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit, yang menegaskan pentingnya sikap kritis auditor dalam memastikan ketepatan prosedur dan bukti audit.

Penelitian Safaruddin *et al.* (2022) meneliti tentang pengaruh *time budget pressure* dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sejumlah auditor yang memenuhi kriteria penelitian sebagai responden. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara.

Penelitian Dewi & Putra (2022) meneliti tentang pengaruh *time budget pressure*, kompleksitas audit, kompetensi auditor, dan integritas terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Bali. Sampel penelitian

ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh auditor yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, serta kompetensi auditor dan integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali.

Penelitian Semarabawa & Wati (2022) meneliti tentang pengaruh *due professional care*, besaran fee audit, dan tekanan anggaran waktu terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Bali. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan, sehingga auditor yang memenuhi kriteria dijadikan responden dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, besaran fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, serta tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali.

Penelitian Mawadati *et al.* (2022) meneliti tentang pengaruh *time budget pressure*, kompetensi auditor, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Kota Malang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman dalam pemeriksaan laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada auditor pada KAP tersebut.

Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Kota Malang.

Penelitian Suryantini *et al.* (2022) meneliti tentang pengaruh batasan waktu audit, pengetahuan, independensi, *due professional care*, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Bali. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria auditor yang terlibat dalam proses audit laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada KAP di Bali. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa batasan waktu audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sedangkan pengetahuan, independensi, *due professional care*, dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali.

Penelitian Syahrani *et al.* (2023) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan auditor yang terlibat langsung dalam pelaksanaan audit pengawasan internal. Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada para auditor. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi

dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian Wati *et al.* (2023) meneliti tentang pengaruh penggunaan teknologi informasi, profesionalisme, tekanan anggaran waktu, ambiguitas peran, dan komitmen organisasi terhadap kinerja auditor. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Provinsi Bali. Sampel penelitian diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang terlibat langsung dalam proses audit. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi, *profesionalisme*, dan komitmen organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, sedangkan tekanan anggaran waktu dan ambiguitas peran tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pada KAP di Provinsi Bali.

Penelitian Basuki (2023) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, *time budget pressure*, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di wilayah Jawa Timur. Sampel penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman minimal satu tahun dan terlibat dalam kegiatan audit laporan keuangan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada KAP yang menjadi sampel. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh

positif terhadap kualitas audit, sedangkan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sementara itu, pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor KAP yang menjadi responden.

Penelitian Widhianingsih *et al.* (2024) meneliti tentang pengaruh *due professional care*, pengalaman auditor, *time budget pressure*, audit fee, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP yang terdaftar di Provinsi Bali. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria auditor yang terlibat langsung dalam proses audit laporan keuangan dan memiliki pengalaman audit minimal satu tahun. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor KAP di Bali. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care*, audit fee, dan motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman auditor dan *time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.

Penelitian Yoga *et al.* (2024) meneliti tentang pengaruh integritas, objektivitas, kompetensi, etika profesi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP di Provinsi Bali. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria auditor yang terlibat dalam proses audit laporan keuangan dan memiliki pengalaman audit minimal satu tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada berbagai KAP di Bali. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas, objektivitas, kompetensi, dan etika

profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali.

Penelitian Dwiyantini *et al.* (2025) meneliti tentang pengaruh *profesionalisme*, tingkat pendidikan, budaya organisasi, etika, dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP yang beroperasi di Provinsi Bali. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman audit dan terlibat langsung dalam pemeriksaan laporan keuangan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada KAP di Bali. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profesionalisme*, tingkat pendidikan, budaya organisasi, dan etika berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali.

Penelitian Hambani *et al.* (2025) meneliti tentang pengaruh tingkat kompetensi, *profesionalisme*, integritas, sikap skeptisme, dan etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Populasi penelitian adalah seluruh auditor yang bekerja pada KAP yang beroperasi di Provinsi Bali. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria auditor yang memiliki pengalaman dalam proses audit laporan keuangan dan aktif bekerja pada KAP. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada berbagai KAP di Bali. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, *profesionalisme*, integritas, sikap skeptisme, dan etika auditor berpengaruh positif

terhadap kualitas audit pada KAP di Provinsi Bali. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas audit semakin meningkat apabila auditor memiliki kompetensi teknis yang memadai, bersikap profesional, menjunjung integritas, memiliki skeptisme yang tepat, serta mematuhi prinsip-prinsip etika profesi.

